

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas merupakan kemampuan intelektual yang sangat penting karena dengan kreativitas manusia mampu memecahkan berbagai masalah dan menciptakan berbagai hal seperti konsep, teori, perangkat teknologi yang sangat diperlukan bagi kehidupan sehingga kreativitas dinyatakan sebagai kunci untuk meraih sukses dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat saat ini. Proses mengambil keputusan, pemecahan masalah, merekrut, mempertahankan dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia adalah contoh-contoh realitas yang membutuhkan solusi kreatif.

Munandar (2002) mengatakan kreativitas atau berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu problema-problema yang semakin kompleks dimana individu harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Di samping itu kreativitas juga memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Indonesian *Education Sector Survey Report* (dalam Munandar 1992), dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia

menekankan pada keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan semata-mata. Anak biasanya tidak didorong mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan masalah-masalah sendiri, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah atau menunjukkan banyak inisiatif. Jika hal tersebut dibiarkan, artinya apabila siswa terus dikekang oleh guru dalam proses pembelajaran, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pengembangan kreativitas siswa. Pentingnya kreativitas tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang intinya antara lain adalah melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, juga mandiri (Juliantine, 2009).

Usaha pengembangan kreativitas siswa merupakan kebutuhan, mengingat pentingnya peranan kreativitas pada satu sisi belum berkembangnya kreativitas siswa secara optimal. Kreativitas yang dimiliki siswa memiliki peran yang aktif dalam proses belajar karena dengan memiliki kreativitas yang tinggi siswa akan lebih mempunyai rasa dan sikap tanggung jawab. Levoy (dalam Munandar, 1999) menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan untuk mengkombinasi ide-ide lama sehingga menjadi suatu ide baru. Orang-orang yang kreatif mempunyai rasa individualitas yang kuat. Mereka membuat keputusan sendiri, oleh karena itu orang yang kreatif mampu berdiri ditengah-tengah kekacauan pendapat, tidak mudah terhasut kabar angin atau cerita burung dan mereka percaya pada daya pikir mereka.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti (16 oktober 2014, SMA 1 Pangkalan Kerinci) pada saat diskusi kelompok, sebagian siswa terlihat

mengobrol dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan kelompok penyaji, saat diberi waktu bertanya siswa banyak diam dan tidak mau mengajukan pertanyaan, diskusi terlihat kurang berjalan lancar, siswa terlihat pasif dan penyaji mengalami kesulitan dalam menjawab, hal ini terlihat saat teman yang bertanya merasa kurang puas dengan jawaban dari penyaji, penyaji sering menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sama dengan berulang-ulang. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memiliki rasa ingin tahu akan sesuatu yang baru dan siswa kurang mampu mencetuskan gagasan atau ide-ide yang baru dalam menjawab pertanyaan dari teman-temannya. Sementara itu siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi disertai rasa ingin tahu yang besar dan haus akan tantangan berpikir membuat siswa gemar melakukan eksplorasi (Kisti dan Fardana , 2012).

Belum berkembang secara optimal kreativitas siswa dapat dikaji berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya motivasi berprestasi (Kuntjojo dan Matulesy, 2012). Lemahnya motivasi berprestasi menyebabkan siswa lemah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, memilih dan menerapkan strategi berpikir. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugianto (2007), bahwa keberhasilan siswa dalam menghasilkan sesuatu yang baru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal saja namun juga dipengaruhi dari dalam diri siswa sendiri. Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diinginkan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh siswa untuk selalu meningkatkan motivasi berprestasi.

Menurut French (2003) siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan bertahan lebih lama pada tugas dibandingkan siswa-siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Saat mereka mengalami kegagalan, mereka akan menghubungkan kegagalan mereka dengan kurangnya usaha, bukannya dengan faktor-faktor eksternal seperti kesukaran tugas, keberuntungan. Siswa yang termotivasi prestasi menginginkan keberhasilan, dan ketika mereka gagal akan melipatgandakan usaha mereka sehingga dapat berhasil.

McClelland (1987) Motivasi berprestasi merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan hambatan-hambatan akan dapat diatasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih. Untuk mengatasi hambatan-hambatan dan meraih kesuksesan tidak hanya dengan motivasi berprestasi saja tetapi dibutuhkan juga efikasi diri.

Efikasi diri mempunyai peranan penting dalam mendorong individu untuk berfikir kreatif, memupuk rasa ingin tahu, membuka diri terhadap pengalaman, toleran terhadap resiko, dan menggunakan energi yang dimiliki. Efikasi diri berkaitan dengan diri dan komponen penting dalam sistem diri. Diri kreatif akan menghasilkan gagasan-gagasan orisinal, baru, berguna, efektif dan otentik (Kasiati, Djalali dan Sofiah, 2012).

Efikasi diri dapat berpengaruh terhadap pendidikan, pelatihan, pengambilan keputusan, dan kreativitas. Siswa yang mengalami hambatan dalam mewujudkan niat yang telah direncanakan tidak hanya dapat diatasi dengan berpikir kreatif, melainkan dibutuhkan juga efikasi diri agar siswa tetap merasa kompeten dan

afektif menghadapi berbagai situasi yang penuh dengan tekanan (Kasiati, Djalali dan Sofiah, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti (14 oktober 2014, SMA 1 Pangkalan Kerinci) saat itu siswa sedang mengerjakan tugas dari guru tentang studi kasus. Dalam menyelesaikan tugas studi kasus hanya 3 siswa dari 32 siswa yang mengutarakan pendapat mereka tentang kasus tersebut, sementara siswa yang lain harus dipanggil nama baru siswa mau mengutarakan pendapatnya. Sehingga dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa sebenarnya siswa mengerti tentang masalah yang telah diberikan oleh guru dan memiliki gagasan atau ide-ide yang bagus namun siswa merasa kurang yakin dengan ide-ide yang dimiliki.

Menurut Hermans (dalam Setyabudi, 2011), siswa yang pasif dan tidak mempunyai semangat memunculkan ide-ide kreatifnya, terutama disebabkan oleh ketakutan akan gagal. Siswa yang seringkali merasa minder, takut akan kegagalan dan tidak memiliki efikasi diri yang tinggi tidak akan dapat mengembangkan potensi kreatif yang ada dalam dirinya secara maksimal sehingga siswa jarang mengemukakan ide-ide kreatif. Hal ini ditunjukkan saat peneliti melakukan wawancara kepada siswa SMA N 1 Pangkalan Kerinci, siswa tersebut mengatakan bahwa ketika pihak sekolah meminta siswa untuk mengikuti lomba-lomba serta pameran-pameran karya kreatif, siswa tidak memiliki keyakinan diri bahwa karya yang dihasilkan merupakan karya-karya kreatif dan menarik sehingga siswa merasa pesimis untuk mengenalkan hasil karyanya kepada masyarakat.

Bandura (dalam Putri, 2009) efikasi diri adalah proses kognitif yang mempengaruhi motivasi seseorang berperilaku. Seberapa baik seseorang dapat menentukan atau memastikan terpenuhinya motif mengarah pada tindakan yang diharapkan. Keyakinan akan keseluruhan kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan, efikasi diri itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus sejalan dengan meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi berprestasi dan efikasi diri yang tinggi untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga dapat mengembangkan potensi kreatif dalam diri siswa. Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan ini secara empirik dalam suatu penelitian ilmiah. Untuk membuktikan mengenai kesimpulan dari tiga variabel, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Hubungan Antara Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi Dengan Kreativitas Pada Siswa SMA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kreativitas pada siswa SMA”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kreativitas pada siswa SMA.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yang dilakukan oleh Kasiati, M. As'ad Djalali dan Diah Sofiah (jurnal Psikologi Persona Volume 01 Nomor 01 Juni 2012) dengan judul Pola Asuh Orangtua Demokratis, Efikasi Diri, dan Kreativitas remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan skala. Subjek di dalam penelitian ini adalah 123 remaja tengah (62 laki-laki dan 61 perempuan) usia 16 sampai dengan 18 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri secara tersendiri berhubungan positif dan sangat signifikan dengan kreativitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasiati, Djalali dan Sofiah (jurnal Psikologi Persona Volume 01 Nomor 01 Juni 2012) yaitu sama-sama meneliti efikasi diri dan kreativitas dan sama-sama menggunakan pendekatan korelasional. Subjek penelitian ini adalah sama-sama remaja tengah. Sedangkan perbedaannya yaitu di dalam penelitian ini, peneliti mengganti satu variabel pola asuh orangtua menjadi motivasi berprestasi.

Kuntjojo dan Matulesy (jurnal Psikologi Persona Volume 01 Nomor 01 Juni 2012) dengan judul Hubungan antara Metakognisi dan Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan skala. Subjek

dalam penelitian ini berjumlah 125 responden. Hasil penelitian ini bahwa nilai signifikansi antara variabel metakognisi dan variabel motivasi berprestasi dengan variabel kreativitas ternyata sama yaitu sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai r kritis (0,05), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedua variabel bebas secara terpisah dengan variabel terikat. Dengan demikian hipotesis kedua dan ketiga ada hubungan positif metakognisi dengan kreativitas dan ada hubungan positif motivasi berprestasi dengan kreativitas diterima.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuntjojo dan Andik Matulesy (jurnal Psikologi Persona Volume 01 Nomor 01 Juni 2012) yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan antara motivasi berprestasi dengan kreativitas dan sama-sama menggunakan pendekatan korelasional. Sedangkan perbedaannya yaitu di dalam penelitian ini, peneliti mengganti satu variabel metakognisi menjadi efikasi diri.

Hepy Hapsari Kisti dan Nur Ainy Fardana N (Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02, Juni 2012) dengan judul Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Kreativitas Pada Siswa SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan skala. subyek penelitian sebanyak 62 siswa yang merupakan siswa kelas XI kompetensi keahlian busana butik. Hasil analisis data penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi antara *self-efficacy* dengan kreativitas sebesar 0,479 dengan nilai p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK,

semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa SMK maka semakin tinggi juga kreativitas pada siswa SMK.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hepy Hapsari Kisti dan Nur Ainy Fardana N (Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02, Juni 2012) yaitu sama-sama meneliti efikasi diri dan kreativitas dan sama-sama menggunakan pendekatan korelasional. Sedangkan perbedaannya yaitu di dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah siswa SMK dan peneliti menambah satu variabel yaitu variabel motivasi berprestasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan perspektif kajian ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang pentingnya efikasi diri dan motivasi berprestasi yang tinggi, sehingga di harapkan para siswa mampu mempertahankan kreativitas yang ada dalam dirinya.

Bagi guru dapat mempertimbangkan hasil penelitian sebagai dasar penyusunan program atau metode mengajar yang lebih kreatif.